

Analisis Keterlambatan Pembuatan Surat Keterangan Medis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2022

Analysis of Delays in Making of Medical Certificate at Bethesda Hospital Yogyakarta in 2022

Vidya Widowati¹, Hendra Rohman², Syarah Mazaya³, Nugrohowati Setyaningsih⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Jl Purwanggan No 35 Purwokinanti Pakualaman Yogyakarta

Corresponding author: Vidya Widowati ; Email: vidya@poltekkes-bsi.ac.id

Submitted: 23-04-2023

Revised: 19-05-2023

Accepted: 19-05-2023

ABSTRAK

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan kepada pasien juga melaksanakan pelayanan yang lain seperti pembuatan surat keterangan medis (SKM), baik yang digunakan untuk keperluan pengobatan lanjutan, untuk pengajuan klaim ke asuransi maupun untuk kepentingan pengadilan. Proses pembuatannya mengacu kepada peraturan yang berlaku, baik dalam hal alur maupun Standar Prosedur Operasional yang dimiliki suatu instansi. Keterlambatan dalam proses pembuatan surat keterangan medis akan menimbulkan dampak ketidakpuasan pasien. Menggambarkan alur pembuatan surat keterangan medis, mengidentifikasi persentase keterlambatan pembuatan surat keterangan medis, mengetahui faktor-faktor keterlambatan pembuatan surat keterangan medis dan upaya petugas untuk mengatasi keterlambatan dalam pembuatan surat keterangan medis di Rumah Sakit Bethesda. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian adalah petugas Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan bagian Pelayanan Surat Keterangan Medis, Koordinator Staf Pelaksana Pelayanan Surat Keterangan Medis dan Pelaporan, Kepala Bidang Pelayanan Medik serta Kepala Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Sampel objek dalam penelitian adalah data rekam medis rawat jalan dan rawat inap yang tercatat dalam buku register permintaan SKM bulan Januari-Juni 2022. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling* jenuh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1504 permintaan pembuatan SKM dengan perincian VR 19 permintaan (tepat waktu = 5,26%, tidak tepat waktu = 94,74%), JR 13 permintaan (tepat waktu = 53,85%, tidak tepat waktu = 46,15%), asuransi 391 permintaan (tepat waktu = 66,24%, tidak tepat waktu = 33,76%), surat keterangan dokter 389 permintaan (tepat waktu = 73,78%, tidak tepat waktu = 26,22%), SKL 97 permintaan (tepat waktu = 74,23%, tidak tepat waktu = 25,77%), pengisian formulir Piutang 82 permintaan (tepat waktu = 84,15%, tidak tepat waktu = 15,85%) dan surat jawaban rujukan 513 permintaan (tepat waktu = 83,24%, tidak tepat waktu = 16,76%). Dari data tersebut, diperoleh informasi SKM yang tidak tepat waktu penyelesaiannya, yang tertinggi adalah permintaan VR sebesar 94,74% dan yang terendah adalah pengisian formulir Piutang sebesar 15,85%. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan pembuatan surat keterangan medis adalah faktor *man* dan *method*. Dampak dari keterlambatan pembuatan adalah komplain dan ketidakpuasan pasien.

Kata kunci: rekam medis, surat keterangan medis, keterlambatan.

ABSTRACT

Hospitals as health care facilities for patients also carry out other services such as making medical certificates, both used for further medical purposes, for submitting claims to insurance or for the benefit of the court. The manufacturing process refers to applicable regulations, both in terms of flow and Standard Operating Procedures owned by an agency. Delay in the process of making a medical certificate will have an impact on patient dissatisfaction. Describes the flow of making a medical certificate, identifying the percentage of delays in making a medical certificate, knowing the factors of delay in making a medical certificate and the officers' efforts to overcome delays in making a medical certificate at Bethesda Hospital. This type of qualitative descriptive research with a case study design. The subjects of the study were officers in the Medical Records and Health Information Services section of the Medical Certificate Services section, the Coordinator of the Executive Staff for the Medical Certificate and Reporting Services, the Head of the Medical Services Division and the Head of the

Medical Records and Health Information Division. The object sample in this research is outpatient and inpatient medical record data recorded in the SKM request register book for January-June 2022. The sampling technique is saturated sampling technique. The results showed that there were 1504 requests for making SKM with details of 19 VR requests (on time = 5.26%, not on time = 94.74%), JR 13 requests (on time = 53.85%, not on time = 46, 15%), insurance 391 requests (on time = 66.24%, not on time = 33.76%), doctor's certificate 389 requests (on time = 73.78%, not on time = 26.22%), SKL 97 requests (on time = 74.23%, not on time = 25.77%), Receivables form filling 82 requests (on time = 84.15%, not on time = 15.85%) and referral response letter 513 requests (on time = 83.24%, not on time = 16.76%). From this data, it was obtained SKM information that was not completed on time, the highest was VR requests of 94.74% and the lowest was the filling of Receivables forms of 15.85%. Factors that affect the delay in making a medical certificate are man and method factors. The impact of late manufacture is patient complaints and dissatisfaction.

Keywords: *medical record, medical certificate, delay*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang sehingga dapat melakukan aktifitas dengan baik. Sebagaimana diketahui, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU No.36, 2009). Upaya untuk menjaga kesehatan maka pelayanan rumah sakit sangat dibutuhkan. Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Permenkes No. 3, 2020). Salah satu faktor yang menunjang pelayanan rumah sakit adalah rekam medis.

Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes No. 24 Tahun 2022 pasal 1 ayat 1). Rekam medis digunakan sebagai alat komunikasi antar Profesional Pemberi Asuhan (PPA) dengan tenaga ahli lainnya. Penyelenggaraan rekam medis merupakan bagian dari proses pelaporan rekam medis. Berkas rekam medis sebagai catatan dan bukti tertulis dari PPA, atas pelayanan ataupun tindakan yang dilakukan kepada pasien, dituangkan dalam formulir rekam medis. Berkas rekam medis dikatakan baik, apabila terisi secara lengkap dan jelas. Berkas rekam medis juga bersifat rahasia, oleh sebab itu pelepasan atau pemaparan informasi suatu berkas rekam medis harus berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dan atas izin dari pemilik rekam medis.

Sebagaimana tertuang dalam KMK No. HK.01.07/MENKES/312/2020 tentang standar profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK) yang mencakup 7 area kompetensi maka dalam hal menjaga mutu pelayanan terkait pelepasan informasi medis, seorang PMIK diharapkan dapat melaksanakan kompetensi nomor 7 yakni Manajemen Pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) dengan baik, dimana dalam penjabarannya pada poin d menyatakan bahwa seorang PMIK mampu menjaga privasi, keamanan dan kerahasiaan data dan informasi dalam hal mengatur hak akses membuka RMIK sesuai dengan kewenangan individu dan memperoleh surat kuasa dari pasien sebelum melepaskan informasinya ke pihak yang berkepentingan.

Rumah Sakit Bethesda sebagai rumah sakit swasta tipe B, di dalam menyelenggarakan pelayanannya didukung oleh Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) dalam hal Pelayanan Surat Keterangan Medis (SKM). Standar waktu pembuatan SKM non peradilan adalah 7 hari kerja dan SKM untuk kepentingan peradilan (*Visum et Repertum*) adalah 14 hari kerja. Keterlambatan dalam pembuatan SKM akan menyebabkan timbulnya komplain dari pasien. Komplain yang terkait dengan pemberian pelayanan akan masuk ke bagian Humas dan Marketing, sedangkan komplain terkait keterlambatan pembuatan SKM akan masuk ke Bidang RMIK. Setidaknya terdapat 1 kali komplain pasien dalam 1 minggu. Hal ini tentu akan berdampak kepada pemanfaatan SKM tersebut. Akibat yang mungkin timbul

akibat keterlambatan pembuatan SKM yaitu kegagalan klaim ataupun penangguhan pemeriksaan terhadap tersangka oleh pihak kepolisian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Juni 2022 dengan melihat buku register permintaan SKM bulan Januari–Maret 2022, didapatkan informasi bahwa terdapat 700 pembuatan SKM dengan rincian sebagai berikut pembuatan VR 12 permintaan (tepat waktu= 8,33%, tidak tepat waktu= 91,67%), JR 11 permintaan (tepat waktu= 54,55%, tidak tepat waktu= 45,45%), asuransi 140 permintaan (tepat waktu= 73,57%, tidak tepat waktu= 26,43%), surat keterangan dokter 114 permintaan (tepat waktu= 66,67%, tidak tepat waktu= 33,33%), SKL 37 permintaan (tepat waktu= 62,16%, tidak tepat waktu= 37,18%), pengisian formulir Piutang 94 permintaan (tepat waktu= 70,21%, tidak tepat waktu= 42,42%) dan surat jawaban rujukan 292 permintaan (tepat waktu= 85,62%, tidak tepat waktu= 14,38%). Dari data tersebut, diperoleh informasi SKM yang tidak tepat waktu penyelesaiannya, yang tertinggi adalah permintaan VR sebesar 91,67% dan yang terendah adalah surat jawaban rujukan sebesar 14,38%.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk membuat melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterlambatan Pembuatan Surat Keterangan Medis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di bagian Pelayanan SKM RS Bethesda Jl. Jendral Sudirman No 70 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022.

Subjek dari penelitian ini adalah petugas Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) bagian Pelayanan SKM dan dokter yang menjabat sebagai Kepala Bidang Pelayanan Medik, yang secara struktural

membawahi seluruh dokter yang berpelayanan di RS Bethesda Yogyakarta. Triangulasi yaitu Kepala Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK). Objek penelitian merupakan benda atau sasaran yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah buku register permintaan SKM bulan Januari-Juni 2022 di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi dokumentasi, wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diperoleh informasi hal sebagai berikut:

1. Alur pembuatan surat keterangan medis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi tentang alur pembuatan Surat Keterangan Medis (SKM) di RS Bethesda Yogyakarta, yang meliputi pengisian formulir Jasa Rahaarja, formulir asuransi, Surat Keterangan Dokter, SKL dan penagihan Piutang. Standar Prosedur Operasional (SPO) di Bagian SKM RS Bethesda ada 5 yakni SPO Pelepasan Informasi Kepada Pihak Ketiga, SPO Pelayanan Pembuatan *Visum et Repertum (VR)*, SPO Pelayanan Surat Keterangan Medis (Surat Jawaban Rujukan), SPO Pelayanan Pembuatan Surat Keterangan Medis untuk Penagihan Piutang, SPO Pembuatan Surat Kelahiran. Berdasarkan SPO di atas, untuk pembuatan permintaan SKM dilaksanakan dalam 7 hari kerja dan untuk *VR* adalah 14 hari kerja.

Pada proses pembuatannya, ada kalanya permintaan pembuatan SKM tidak selalu dapat selesai tepat waktu. Untuk SKM yang sudah diajukan ke DPJP dan tidak selesai tepat waktu maka SKM akan dimintakan pengisiannya dan tandatangan ke struktural Rumah Sakit Bethesda secara berjenjang karena tidak ada dokter khusus yang meng-*handle* pembuatan SKM. Surat Keputusan Direktur (SK Direktur) tentang penunjukan dokter SKM telah berakhir pada tahun 2019 dan sejak saat itu tidak ada dokter pengganti. Bidang RMIK pernah mengajukan permohonan ke Pimpinan mengenai dokter khusus untuk SKM, akan tetapi tidak disetujui oleh Pimpinan. Pada forum *Morning Meeting*, Pimpinan mengarahkan untuk ke struktural secara berjenjang. Jadi misalnya DPJP belum mengisi, maka diajukan ke Koordinator Staf

Medis (KSM) atau ke Kepala Bidang Pelayanan Medis (Kabid. Yanmed) atau ke Wakil Direktur Pelayanan Medik (Wadir Yanmed) atau ke Direktur dan tidak memerlukan adanya Surat Keputusan Direktur karena hal itu merupakan bagian dari tanggung jawab struktural, sedangkan untuk pembuatan *VR* yang tidak tepat waktu, tetap diajukan ke DPJP.

Selain itu, terkait dengan aspek kerahasiaan rekam medis, untuk setiap permintaan pembuatan SKM di RS Bethesda diwajibkan mengisi formulir permohonan. Jika yang meminta adalah pasien sendiri, cukup mengisi formulir permohonan tetapi jika yang meminta adalah keluarga/wali pasien maka selain diwajibkan mengisi formulir permohonan juga harus tanda tangan di atas materai. Apabila permintaan diterima Petugas SKM via telepon maka peminta bisa mengirimkan email permohonan disertai dengan surat kuasa dari pasien. Adapun biaya pembuatan SKM di RS Bethesda sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang belum mengalami perubahan dan relatif murah dibandingkan dengan rumah sakit lain. Biaya pembuatan SKM ini dirinci menjadi 60% masuk ke Bidang RMIK dan 40% masuk ke rumah sakit dan belum ada *fee* untuk DPJP yang membuat/mengisi SKM

2. Persentase keterlambatan pembuatan surat keterangan medis yang dibuat di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, yang berasal dari data yang diambil dari tiga buku register yaitu permintaan SKM, permintaan Surat Keterangan Lahir (SKL) dan permintaan penagihan Piutang, diperoleh data persentase keterlambatan pembuatan SKM pada bulan Januari-Juni 2022. Dari data yang terdapat pada tiga buah buku register yang ada di RS Bethesda yaitu buku register permintaan SKM, buku register permintaan Surat Keterangan Lahir dan buku register permintaan penagihan Piutang dengan seribu lima ratus empat permintaan, diperoleh informasi tentang keterlambatan pembuatan surat keterangan medis sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pembuatan SKM Tahun 2022

Jenis SKM	Bulan						Jumlah	Persentase	
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun			
VR	Σ	3	3	6	0	2	5	19	
	T	0	1	0	0	0	0	1	5,26
	TT	3	2	6	0	2	5	18	94,74
JR	Σ	7	4	1	0	0	1	13	
	T	4	2	0	0	0	1	7	53,85
	TT	3	2	1	0	0	0	6	46,15
ASURANSI	Σ	71	56	102	62	50	60	391	
	T	58	37	72	40	26	38	259	66,24
	TT	13	19	30	22	24	22	132	33,76
SKM	Σ	69	44	88	64	43	81	389	
	T	52	19	70	51	30	65	287	73,78
	TT	17	25	18	13	13	16	102	26,22
SKL	Σ	14	13	20	7	30	13	97	
	T	11	11	13	5	22	10	72	74,23
	TT	3	2	7	2	8	3	25	25,77
PIUTANG	Σ	9	2	39	14	6	12	82	
	T	6	2	34	13	5	9	69	84,15
	TT	3	0	5	1	1	3	13	15,85
JAWABAN RUJUKAN	Σ	106	110	72	45	61	119	513	
	T	89	95	64	38	48	93	427	83,24
	TT	17	15	8	7	13	26	86	16,76

Keterangan : T = tepat waktu
TT = tidak tepat waktu

Hal yang menjadi kendala dalam pencarian data ini adalah cara penginputan permintaan SKM di modul komputer untuk surat jawaban rujukan diinput kode "4444", permintaan SKM diinput dengan kode "5555", penagihan Piutang diinput dengan kode "7777" dan permintaan SKL diinput dengan kode "8888" dan tidak mencantumkan nama DPJP

3. Faktor-faktor keterlambatan pembuatan surat keterangan medis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

a. *Man*.

Pengertian *man* menurut Badrudin (2015) yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana. Menurut Zaenal dan Yuyun (2021) menyatakan bahwa orang ataupun pihak yang terlibat dalam proses pelepasan informasi medis adalah Diklat, Kepala Rekam Medis dan Bagian Rekam Medis serta Dokter dan Tenaga Medis. Dari hasil penelitian di RS Bethesda bahwa orang ataupun pihak yang terlibat dalam proses pelepasan informasi medis adalah Petugas SKM, Kepala Bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (Kabid. RMIK), Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP), Koordinator Staf Medis KSM) dan Kepala Bidang Pelayanan Medis (Kabid. Pelayanan Medis). Dalam hal ini DPJP memegang peranan penting dalam proses pembuatan SKM. Dilihat dari unsur *Man* maka yang menjadi penyebab keterlambatan pembuatan SKM di RS Bethesda antara lain Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) tidak *onside* karena praktek di tempat lain ataupun merupakan dokter *part time*, DPJP sedang cuti, DPJP yang tidak segera mengisi pengajuan SKM dan Petugas Filing yang kesulitan mencari berkas kunjungan tahun lama sehingga dampak yang ditimbulkan dari keterlambatan pembuatan SKM adalah komplain dari pasien dan menurunnya tingkat kepuasan pasien. Selain itu, Petugas SKM juga harus melakukan konfirmasi kepada pasien untuk menginformasikan bahwa SKM belum selesai dan ini menjadi pekerjaan tambahan.

b. *Method*.

Adapun *method* menurut Badrudin (2015) adalah cara yang dilakukan dalam usaha mencapai tujuan. Sesuai dengan Kode Etik Kedokteran Indonesia pasal 7 menyatakan bahwa seorang dokter wajib hanya memberi surat keterangan dan pendapat yang telah diperiksa sendiri kebenarannya. Surat keterangan yang dibuat oleh dokter

berdasarkan data yang terdapat di dalam berkas rekam medis, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peradilan dan non peradilan (Mardiyoko, I.2020d).

Menurut Khorul, R (2021) menyatakan bahwa sosialisasi terkait SPO pelaksanaan pelepasan informasi rekam medis sangat diperlukan dengan tujuan petugas bisa memahami alur pelaksanaan pelepasan informasi rekam medis. Berdasarkan hasil penelitian di RS Bethesda dikatakan tidak sejalan dengan teori tersebut karena jika dilihat dari unsur *Method* maka yang menjadi penyebab keterlambatan pembuatan SKM di RS Bethesda adalah belum tersosialisasi kembali SPO tentang pembuatan SKM kepada pihak terkait, seperti Inslatasi Rawat Jalan, Rawat Inap, IGD dan DPJP. Hal ini terjadi karena yang pernah mendapatkan sosialisasi adalah struktural yang lama, sedangkan saat ini sudah ada struktural baru sehingga belum terpapar dengan sosialisasi tersebut.

4. Upaya petugas untuk mengatasi keterlambatan pembuatan surat keterangan medis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), keterlambatan berasal dari kata lambat yang artinya perlahan-lahan, tidak cepat, makan waktu banyak, tidak lekas, tidak tepat pada waktunya, ketinggalan. Berdasarkan pengertian tersebut terlambat berarti lewat dari waktu yang ditentukan. Adapun upaya artinya usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar), daya upaya.

Di dalam pelaksanaan pekerjaannya, Petugas SKM telah berupaya untuk mengatasi keterlambatan proses pembuatan SKM di RS Bethesda Yogyakarta antara lain setiap hari melakukan pengecekan pada buku register, menelepon DPJP untuk *follow up* dan jika memungkinkan, Petugas SKM menunggu DPJP pada saat proses pembuatan SKM atau Petugas SKM akan mengalihkan pengisian ke dokter yang ditunjuk oleh rumah sakit, dalam hal ini adalah struktural secara berjenjang

KESIMPULAN

Pelayanan pembuatan Surat Keterangan Medis (SKM) merupakan bagian dari keseluruhan pelayanan yang ada di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Pada pelaksanaannya, Petugas SKM sudah mengacu pada Standar Prosedur Operasional (SPO) yang ada, yang meliputi SPO Pelepasan Informasi Medis kepada Pihak Ketiga, SPO Pelayanan Pembuatan *Visum et Repertum*, SPO Pelayanan Surat Keterangan Medis (Surat Jawaban Rujukan), SPO Pelayanan Pembuatan Surat Keterangan Medis untuk Penagihan Piutang dan SPO Pembuatan Surat Kelahiran. Dari data permintaan SKM bulan Januari-Juni 2022 sejumlah seribu lima ratus empat permintaan, persentase keterlambatan yang tertinggi adalah pembuatan *Visum et Repertum (VR)* sebesar 94,74%, JR sebesar 46,15%, pengisian formulir asuransi sebesar 33,76%, pembuatan SKM sebesar 26,22%, pembuatan SKL sebesar 25,77%, pembuatan surat jawaban rujukan sebesar 16,76% dan yang terendah adalah pengisian formulir penagihan Piutang sebesar 15,85%. Faktor yang menjadi penyebab keterlambatan dalam pembuatan SKM antara lain dokter yang tidak mengisi SKM tepat waktu karena kesibukannya/praktek di tempat lain, dokter tidak praktek/cuti, struktural yang lama, sedangkan saat ini sudah ada struktural baru sehingga belum terpapar dengan sosialisasi tersebut, berkas rekam medis yang belum lengkap dan kesulitan Petugas Filing dalam mencari berkas rekam medis kunjungan lama. Petugas SKM berupaya untuk mencegah ataupun mengatasi keterlambatan pembuatan SKM dengan cara rutin melakukan pengecekan di buku register perminta SKM, menelepon DPJP, menunggu DPJP mengisi SKM dan mengalihkan pembuatan SKM ke dokter pengganti serta mengingatkan Petugas Filing untuk mencarikan berkas yang belum ketemu.

DAFTAR PUSTAKA

Badrudin. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.

- Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Lembaran Negara RI No. 144 Tahun 2009, Tambahan Lembaran RI Nomor 5063. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirot, R. 2021. *Tinjauan Pelepasan Informasi Dokumen Rekam Medis Di Puskesmas Pademawu Pamekasan, Thesis, D3 Perkam dan Informasi Kesehatan Stikes Ngudia Husada, Madura*.
- Mardiyoko, I. 2020. *Sistem Pelayanan Rekam Medis Dan Statistik Kesehatan Di Rumah Sakit*. Karanganyar: APTIRMIK.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/312/2020 tentang Standar Profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2022. *Cetakan Kelima. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

